

## Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri “Tahfidzul Quran” Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky

Lina Himmatul 'Ulya Najihah<sup>1</sup>

Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Kepanjen-Malang  
himmatulbaroroh@gmail.com

Abidatul Muizzu Al-Murtadlo<sup>2</sup>

SD NU HASANUDDIN DILEM 02  
abidatulmuizzualmurtadlo@gmail.com

### ***Abstract***

*Character education is the main highlight in every educational institution. The educational program has its own methods and ways to deal with the problems of the nation's moral decline, especially teenagers. The research method that researchers use is a descriptive method. This method begins with collecting data, analyzing data and interpreting it. The descriptive method in its implementation is carried out through a survey technique, a case study (distinguish it from a case), a comparative study, a study of time and motion, a behavioral analysis and a documentary analysis. The results of this study show that the quranic tahfidzul program at Al-Falah Al-Makky Islamic Boarding School has important character education values in life, namely: Shiddīq, amānah, fathānah, tablīgh, patience, istiqomah, time discipline, tough, taqwa, birr al-wālidayn, stay away from toxicity, gratitude, social sensitivity or care, humility, sincerity, perseverance / passion / hard work. This study aims to re-examine the values of character education developed in the tahfidzul quran program of Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky, as a discourse of knowledge and development in improving the quality of education, especially the tahfidzul quran program and to maintain Islamic treasures.*

***Keywords:*** *The Value of Character Education, Tahfidzul Quran*

### **Abstrak**

Pendidikan karakter menjadi sorotan utama di setiap lembaga pendidikan. Adapun program pendidikan memiliki metode dan cara sendiri-sendiri untuk menghadapi problematika penurunan moral bangsa, utamanya para remaja. Metode Penelitian yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui teknik survey, studi kasus (bedakan dengan suatu kasus), studi komparatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku dan analisis dokumenter. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa program tahfidzul quran di Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang penting dalam kehidupan, yaitu: Shiddīq, amānah, fathānah, tablīgh, sabar, istiqomah, disiplin waktu, tangguh, taqwa, birr al-wālidayn, menjauhi kemaksiatan, syukur, kepekaan sosial atau peduli, rendah hati, ikhlas, tekun/semangat/kerja keras. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kembali nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di program tahfidzul quran Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky, sebagai wacana pengetahuan dan pengembangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, utamanya program tahfidzul quran dan untuk mempertahankan khazanah Islam.

**Kata Kunci :** Nilai Pendidikan Karakter, Tahfidzul Quran.

## PENDAHULUAN

Al-Quran adalah firman Allah yang terjaga di dalam dada orang yang berilmu, yaitu dengan dihafalkan oleh mereka, orang-orang yang diberi anugerah oleh Allah untuk menghafalkannya dan menjaganya. Sehingga Al-Quran terpelihara keasliannya sepanjang masa dan tidak ada yang dapat mengubahnya. Atas hal itu, Al-Quran dan ilmu sangat erat kaitannya sebagai sumber ilmu utama yang menjadi dasar pedoman dalam berkehidupan sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Menempatkan Al-Quran sebagai paradigma pendidikan Islam mengandung arti bahwa proses pendidikan menuntut suatu mekanisme pengajaran yang menyediakan ruang berpikir bagi setiap individu untuk memahami realitas atau fenomena sebagaimana Al-Quran memandangnya. Pemaknaan fundamental seperti ini sangat penting agar ilmu pengetahuan yang diajarkan pada lembaga pendidikan Islam dapat membentuk sikap dan perilaku para peserta didiknya yang sejalan dengan visi, idealitas, prisma, dan pandangan dunia Al-Quran.

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam setiap aspek kehidupan dan tingkat kualitasnya menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Tidak pandang waktu dan tempat, pendidikan menjadi fokus utama peradaban dan sangat berpengaruh pada kepribadian setiap manusia yang terstruktur dalam nilai-nilainya, juga berperan aktif dalam pembentukan karakter. Dan

pendidikan karakter itulah yang menjadi sorotan di setiap lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan mendidik diperuntukkan generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini, bermula pendidikan dari ibu, karena ibu sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya sehingga penanaman nilai-nilai karakter mampu tertanam dengan kuat dalam jiwa, kemudian dari guru sebagai madrasah kedua dalam penyampaian ilmu, namun tidak cukup dengan itu, peran guru di pesantren menjadi tonggak utama pendidikan mereka dan media serta progam-progam tertentu.

Karenanya, sumber pendidikan dasar yang pertama kali harus dicapai adalah Al-Quran Al-Karim yang menjadi dasar hukum ummat Islam, dan merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang dan memberi petunjuk kepada manusia ke jalan yang lurus. Allah memuliakan Nabi Muhammad SAW. dengan Al-Quran sebagai mu'jizat yang terus menerus dari zaman ke zaman, dan dengannya Allah menantang semua manusia dan jin serta membungkam orang-orang yang menyimpang dan sombong, dan menjadikannya penyubur bagi hati orang-orang yang memiliki mata hati dan ma'rifat. Ia tidak menjadi usang meskipun sering diulang dan karena perubahan zaman. Allah memudahkannya untuk diingat hingga bisa di

hafal oleh anak-anak kecil dan menjaminkannya dari segala bentuk perubahan dan kejadian yang mengubahnya. Dan Al-Quran tetap terpelihara dengan pujian Allah dan karuniaNya sepanjang masa.

Al-Quran menjadi sebuah kitab spektakuler, membacanya bernilai ibadah, menjadi obat hati dan jasmani, mengandung samudera hikmah, mutiara faedah, lembah ilmu, keajaiban-keajaibannya tidak akan pernah habis tergali. Rasulullah pernah mengungkap rahasia dari membaca Al-Quran

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا, لَا أَقُولُ الْمَ حَرْفٌ وَلَكِنَّ الْفَاءَ حَرْفٌ وَ لَامٌ حَرْفٌ وَ مِيمٌ حَرْفٌ, رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَ قَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya:

Dari Abdulloh bin Mas'ud r.a, ia berkata, Rosululloh bersabda : “Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah Ta’ala, maka ia mendapat pahala satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Laam Miim satu huruf, tetapi Alif satu huruf dan Laam satu huruf serta Miim satu huruf”. (At-Tirmidzi dan ia berkata, hadis hasan shohih).

Dari hal tersebut dapat disimpulkan, bahwasannya Al-Quran memiliki fadhilah dan manfaat yang luar biasa, dengan apresiasi membacanya setiap hari bernilai pahala. Hal yang rasanya masih perlu didorong lagi adalah bagaimana agar muncul gerakan memahami Al-Quran secara lebih luas. Dengan gerakan itu, suatu saat, tidak saja orang sebatas gemar membaca Al-Quran, melainkan akan lahir watak, karakter, dan akhlaq yang mulia, sebagaimana yang dituntunkan oleh kitab suci ini. Akhlaq Nabi Muhammad SAW adalah Al-Quran, karenanya sangat mulia. Oleh sebab itu, semestinya dalam membangun akhlaq bangsa, khususnya bagi kaum muslimin, tidak ada jalan lain kecuali melalui Al-Quran. Masyarakat benar-benar didekatkan dengan kitab sucinya ini.

Pendekatan yang mendalam pada Al-Quran dilakukan dengan cara menghafalkannya, karena dengan menghafal itu membutuhkan adanya kontinuitas dan pengulangan secara berkala, sehingga akan timbul ketenangan

hati dan jiwa. Serta membutuhkan adanya pemahaman terhadap kandungan Al-Quran yang akan mampu membangun karakter mulia dalam pribadi manusia. Kitab suci akhirnya tidak saja dihormati secara simbolik, melainkan diposisikan pada tempat strategis, yakni menjadi bagian penting dalam membangun watak, karakter dan akhlaq bangsa ini.

Dalam hal ini, pesantren menjadi satu-satunya media dan wadah pendidikan agama Islam, sebagaimana pendidikan yang telah dicontohkan Rosulullah. Pesantren pula yang mewadahi program menghafal Al-Quran sebagai bentuk pengabdian kita menjaga Al-Quran dan bentuk kecintaan padanya. Apabila kita hafal Al-Quran maka kalkulasi waktu kita membaca Al-Quran menjadi semakin banyak, karena lebih praktisnya lagi kita akan mampu membaca dengan berdiri, duduk, diatas kendaraan, tanpa ada batas waktu, sehingga menjadikan keberkahan hidup kita dengan keutamaan dan keistimewaan Al-Quran dalam kehidupan kita.

Oleh karena itu pesantren berperan penting dalam dunia pendidikan beserta inovasi-inovasinya dalam perkembangan dan perubahannya zaman agar nilai-nilai Islam tidak luntur dan tetap mendarah daging bersama fenomena yang kerap terjadi serta sebagai bentuk pengabdian kepada agama, menjunjung tinggi nilai-nilainya dan melahirkan serta mempertahankan generasi yang Qurani. Dan patut disyukuri karena banyak lembaga-lembaga yang memiliki dan mengunggulkan program tahfidzul quran ,diantaranya adalah yayasan Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky, Putat Lor, Gondanglegi, Kabupaten Malang. Pesantren Al-Falah Al-Makky tetap teguh dengan manajemen program-programnya dan harus bisa relevan dengan realitas lingkungan dan tidak menghapus prinsip-prinsip pendidikan yang dimiliki pesantren.

Terkait dengan pendidikan karakter ini ternyata di kalangan pesantren tampak lebih berhasil. Kyai dan santri yang selalu tinggal bersama-sama di pesantren, sehingga rupanya lebih berpeluang mengembangkan pendidikan

secara lebih utuh dan menyeluruh. Dari kenyataan yang terjadi, berbagai pondok memiliki metode dan cara-cara menghafal Al-Quran yang berbeda-beda, tentunya disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya agar program terstruktur dengan baik dan istiqomah, serta mencapai tingkat efektifitas yang tinggi dan mampu melahirkan generasi yang berkarakter. Sehingga perlu ditelaah nilai-nilai pendidikan karakter yang lahir dari program tahfidzul quran di pesantren tersebut. Harapannya adalah agar pesantren tersebut bisa melahirkan pribadi-pribadi yang berpendidikan karakter, kader-kader tahfidz yang diselenggarakan dan bisa meneruskan perjuangan dalam mempelajari, menjaga dan mengajarkan alquran melalui program tahfidzul quran.

Peneliti sangat bersemangat memperbincangkan alquran dari sisi tahfidzul quran dikarenakan keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki Al-Quran baik dari segi keindahan bahasa sastranya, fadhilah membacanya, serta menjadi sumber pendidikan di lembaga manapun yang harus tetap dipertahankan ke efesiennya demi berlangsungnya tatanan peradaban serta tradisi ummat Islam. Mengingat pentingnya pembelajaran Al-Quran, sehingga perlu adanya rehabilitasi metode dan penerapan-penerapannya, untuk memperbaiki kualitas pribadi manusia dengan meningkatkan kecintaan serta mengumbarakan kembali Alquran dimanapun berada, baik itu dengan budaya membaca, mempelajari dan utamanya ialah menghafalkannya, karena dengannya kita akan mampu mendapatkan banyak aspek internal maupun eksternal. Menariknya lagi, banyak pribadi-pribadi unggul yang lahir dari para penghafal Al-Quran.

Pada realitanya, dari hasil pengamatan santri-santri yang mengikuti program tahfidzul quran, mereka cenderung memiliki nilai karakter lebih unggul daripada santri lainnya dan memiliki perubahan karakter yang berbeda dari sebelumnya. Setelah mengikuti program tahfidzul quran, mereka cenderung

berkepribadian gigih bersemangat dan tangguh menghadapi banyak hal. Dikarenakan pembiasaan dari program tersebut. Namun disisi lain, ada banyak nilai-nilai karakter yang belum terungkap, yang menjadi dasar tujuan dari pembimbing tahfidzul quran. Dan insyaAllah dengan adanya penelitian ini, peneliti akan berusaha menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam program tahfidzul quran.

Seperti diungkapkan oleh Prof. Dr. H. Imam Suprayugo, bahwa menghafal Al-Quran dengan terkurasnya waktu dan energi itu tidaklah menurunkan prestasi akademik, namun justru beberapa mahasiswa yang meraih prestasi unggul di UIN Maliki Malang ternyata dari mereka yang menghafal Alquran. Dan nyatanya, mayoritas santri-santri Pondok Pesantren Al-falah yang memiliki prestasi unggul adalah mereka dari kalangan santri yang mengikuti program tahfidzul quran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui teknik survey, studi kasus (bedakan dengan suatu kasus), studi komparatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku dan analisis dokumenter di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis tempuh antara lain :

1. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Observasi yang dilakukan penulis adalah dengan mengamati sikap santri tahfidzul quran secara langsung di Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky dan ikut serta dalam proses pembelajaran serta kegiatannya untuk mendapatkan data penelitian.
2. Interview (Wawancara) adalah salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif. Interview ditujukan kepada 1) Pembimbing Tahfidzul

Qur'an Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky, 2) Pengurus Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky, 3) Sebagian santri Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky untuk memperlengkap data.

3. Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna yang sering dipahami secara keliru oleh peneliti pemula. Pertama, dokumen yang dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu yang dihasilkan oleh seorang peneliti. Dokumen bentuk ini lebih cocok disebut sebagai dokumentasi kegiatan / kenang-kenangan. Kedua, dokumen yang berkenaan dengan peristiwa, momen, atau kegiatan yang telah lalu, yang biasanya dihasilkan sebuah informasi, fakta, dan data yang diinginkan dalam penelitian. Pada bentuk kedua ini dokumen merupakan sumber yang memberikan data atau informasi atau fakta kepada peneliti, baik itu data, catatan, foto, rekaman, video maupun lainnya. Karena itu, bentuk kedua inilah yang akan dibicarakan lebih mendetil dalam tulisan berikut sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian penulis untuk memperoleh data yang relevan dan mendukung terkait dengan pembahasan penulis.
4. Teknik Analisis Data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data tersebut dilakukan peneliti untuk mengetahui data yang ditemukan benar-benar valid atau tidak.

## TEMUAN & DISKUSI

### Temuan

Program tahfidzul quran Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky dilaksanakan dengan berlandaskan pada hadis Rasulullah SAW :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya



Seperti yang diungkap oleh pembimbing dalam wawancara: “Ingin menjadi orang yang paling baik, yakni orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya. Serta melaksanakan dawuh Kyai Manan untuk mengamalkan ilmu sebisa mungkin dan perintah Abuya Sayyid Abbas bin Alawi Al-Maliky untuk mendirikan progam tahfidzul quran”.

Tujuan pelaksanaan Progam Tahfidzul Quran. 1. Syiar Islam, yakni meninggikan kalam Allah Swt. 2. Melestarikan Alquran melalui generasi tahfidzul quran. 3. Mengamalkan ilmu. 4. Pembiasaan membaca Al-Quran kapanpun dan bagaimanapun keadaannya. 5. Menyiapkan generasi penerus perjuangan bangsa dan agama yang qurani.

Progam pendidikan tahfidzul quran Pesantren Al-Falah Al-Makky adalah sebuah pengembangan pendidikan pesantren yang berlandaskan pada fokus utama yaitu Al-Quran, namun santri tahfidzul quran diwajibkan tetap mengikuti progam pendidikan non tahfidzul quran, yang menjadi penunjang pendalaman ilmu agama, karena dirasa penting dan menjadi kebutuhan mendasar, sehingga santri tahfidz mengikuti progam pendidikan Al-Quran pemula yakni progam baca Al-Quran dengan baik dan lancar sesuai tajwid, kegiatan ini berlangsung seperempat jam sebelum kajian kitab, baik ketika madrasah diniyah maupun kajian kitab sorogan, dengan menggunakan metode jibril yang diprakarsai oleh KH. Muhammad Bashori Alwi.

Kemudian progam pendidikan yang wajib diikuti adalah, progam Madrasah Diniyah yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat, pada jam 16.00 – 17.00, yang terdiri dari kajian kitab fikih, tauhid, akhlak, bahasa arab, nahwu dan hadis. Untuk memperkaya keilmuan sekaligus sarana dalam memahami Alquran. Serta progam kajian kitab kuning sorogan, kegiatan malam jumat, dan ekstrakurikuler. Untuk penunjang kaidah baca Alquran yang baik maka ilmu tajwid dan ghoribnya menggunakan metode yanbu’a. Metode

yanbu'a ini adalah metode yang disusun oleh KH. Ulul Albab bin Arwani tahun 1989, awalnya metode ini terdapat 12 jilid dan ditambah lagi satu jilid untuk bacaan-bacaan ghorib. Untuk bisa mengajarkan metode ini maka seorang guru harus ditashih terlebih dahulu, karena dengan ditashih ini, maka dalam mengajar tidak sembarang orang, dan dapat berpengaruh terhadap santri yaitu supaya bacaan yang diamalkan fasih dan mengetahui bacaan-bacaan ghoribnya.

Meski dalam program tahfidzul quran, para santri tetap diwajibkan mengikuti program pesantren non tahfidz lainnya, dengan harapan mereka tidak hanya ahli dalam bidang Alquran namun juga dalam pengetahuan, mengingat pentingnya ilmu-ilmu agama yang digunakan sebagai dasar menghamba kepada Allah Swt. untuk menjadi pribadi yang berakhlakul quran. Dengan metode utama yang sedang diterapkan dalam program tahfidzul quran Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky yakni menggabungkan metode-metode dari berbagai pondok pesantren, dan diambil metode yang mudah serta sesuai dengan kondisi santri tahfidzul quran. Yakni dengan memanfaatkan waktu-waktu yang baik untuk menghafal Alquran yaitu waktu ba'da shubuh, dengan durasi waktu 1 jam khusus untuk menghafalkan Alquran, karena di saat itulah pikiran fresh dan mampu merekam ingatan hafalan, sehingga hasil yang didapatkan memuaskan dengan kuatnya hafalan yang didapatkan.

Adapun evaluasi hasil istiqomah deresan harian dan tambahan hafalan program tahfidzul quran ini dilakukan bulanan pada buku prestasi tahfidz yang disertakan kriteria penilaiannya. Dan minimal menambah hafalan adalah seperempat juz dalam satu bulan. Evaluasi pada tahap Tashīh/kenaikan dilakukan setiap santri selesai 1 juz. Santri diwajibkan melaksanakan pelancaran dan ujian 1 juz kepada ustadzah penguji, sebagai uji kenaikan untuk lanjut ke juz berikutnya. Waktu ujiannya maksimal 1 minggu setelah selesai hafalan juz tersebut. Dengan Syarat naik/Lulus Tashih. Apabila santri mampu membaca 1

juz dalam satu majlis, dengan lancar sesuai makhrāj dan tajwīd. Mendapatkan nilai A/B dan dinyatakan lulus oleh ustadzah penguji, maka santri boleh melanjutkan ke juz berikutnya.

## Diskusi

Dari proses penelitian dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian penulis analisis datanya, maka nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan melalui program *tahfidzul quran* di Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky yang kami temukan adalah pribadi qurani, pribadi yang berakhlak *Al-Quran* seperti yang diteladankan oleh Rasulullah SAW. Dan penulis ambil dari nilai-nilai pendidikan karakter yang telah disebutkan oleh beberapa ahli, namun penulis mengambil sebagian dikarenakan kesesuaian dengan hasil pengamatan dan wawancara.

Serta bahwasannya setiap program pendidikan itu memiliki tujuan pendidikan karakter yang berbeda-beda sehingga nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan pun berbeda-beda. Para santri *tahfidzul quran* banyak berinteraksi dengan *Al-Quran* dan menghafal dengan memahami maknanya sehingga pendalaman mereka kuat dan lahirilah kepribadian qurani dari jiwa mereka. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan adalah 4 sifat wajib bagi Rasulullah yakni *shiddīq*, *amānah*, *fathānah*, *tablīgh*, kemudian sabar, istiqomah, disiplin waktu, tangguh, taqwa, *birr al-wālidayn*, syukur, kepekaan sosial atau peduli, rendah hati, ikhlas, tekun/semangat/kerja keras.

*Shiddīq* adalah karakter utama yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Yakni berkomitmen pada kebenaran baik itu perkataan atau perbuatan yang sesuai dengan kenyataan yang ada. Serta terus berjuang untuk menegakkan kebenaran. Seluruh santri di PP. Al-Falah Al-Makky mendapat pendidikan yang kuat untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter *shiddīq*. Pendidikan itu dimulai dengan pemberian nasehat atau motivasi tentang pentingnya karakter *shiddīq*, kemudian

diikuti dengan pemberian tanggung jawab yang melatih kejujuran, diantaranya adalah tanggung jawab dengan melengkapi lembar deresan di buku prestasi tahfidz sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang telah ditentukan bila melanggar aturan maka setiap santri harus berani jujur dan nantinya mereka akan mendapat hukuman dari pelanggaran tersebut.

Sifat *amānah* melahirkan rasa tanggung jawab pribadi manusia dalam menjalankan tugas, selaras antara perkataan dan perbuatan. Sehingga setiap orang yang memiliki sifat ini, akan dipercaya dan diterima oleh masyarakat. Sebagai santri *tahfidzul quran*, sifat *amānah* menjadi sifat yang harus mendarah daging dalam karakter mereka, karena nantinya generasi tahfidz adalah generasi yang terbaik, generasi yang diharapkan dan bisa diandalkan dalam memperjuangkan agama Allah hingga sampai akhir zaman serta menjadi generasi qurani yang mampu menjadi penerus pendidikan para '*ulamā'*.

Fathānah artinya cerdas itu sebagai alat bantu memperlancar atau mempermudah dalam menyelesaikan segala bentuk pekerjaan. Dari hasil wawancara seluruh santri *tahfidzul quran*, bahwasannya di PP. Al-Falah Al-Makky mereka dididik untuk selalu mengasah otak mereka dengan menghafal Al-Quran, baik murojaah ataupun menambah hafalan, sehingga para santri memiliki motto "*No Day Without Al-Quran*". Santri *tahfidzul quran* selalu mempergunakan otaknya untuk menghafal Quran dengan tingkan intensitas yang tinggi, sehingga semakin banyak otak digunakan maka akan semakin cerdas.

Dan sejauh pengamatan penelitian ini, diantara seluruh santri Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky, mereka yang menjadi bintang kelas dari setelah kelas madrasah diniyah adalah mereka yang mengikuti progam *tahfidzul quran*. Progam *tahfidzul quran* tidak membuat mereka sibuk, lantas menurun prestasinya di madrasah diniyah. Namun justru membuat mereka semakin

cerdas dan mudah dalam memahami ilmu. Dan mereka bisa diandalkan dalam penyelesaian masalah.

Salah seorang santri mengatakan, “Ning. Hj. Azizah selalu menekankan kepada kita untuk murojaah hafalan yang telah disetorkan didalam solat sunnah, agar hafalan itu kuat, maka ketika hafalan kuat, hal itu akan memudahkan kita dalam menghafal serta akan tumbuh kemampuan dalam diri kita menyampaikan ilmu yang telah kita dapat.” Dan para santri *tahfidzul quran* tidak hanya menghafal saja, tapi mereka wajib mengikuti semua kegiatan non *tahfidz*, seperti madrasah diniyah yang mana ada sisi tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu tersebut. Santri *tahfidzul quran* dididik untuk memiliki sifat *tablīgh*, sebagai bekal menjadi generasi *tahfidzul quran* yang mampu meneruskan perjuangan dakwah Rasulullah saw. sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt.

Para santri yang mengikuti progam *tahfidzul quran*, mereka terdidik untuk menjadi pribadi yang sabar, dengan latihan menghafal setiap hari dengan target menghafalkannya sampai hatam, tidak sampai dari situ, mereka harus menahan diri untuk mengikuti keinginan hawa nafsu, yang menyita waktu mereka dari menghafal *Al-Quran*. Secara tidak langsung, proses menghafal mereka, mulai dari menambah hafalan, memperbaiki kesalahan bacaan dan hafalan, mengulanginya kembali, menjaga agar tetap hafal sampai memperdalam keilmuan lainnya untuk menunjang kemampuan mereka, yang semuanya itu membutuhkan waktu yang panjang dan meminta kesabaran yang tinggi. Mereka terdidik menjadi pribadi yang sabar dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan, karena sabar adalah termasuk sifat mulia yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. dengan memiliki sifat sabar Allah Swt. akan menaikkan derajat mereka dan menyampaikan pada kebahagiaan hidup. Dengan menghafal *Al-Quran* hidup akan menjadi indah.

Adanya jadwal kegiatan yang harus dipenuhi, sampai liburan pun harus tetap dilaksanakan tidak sekedar kewajiban tapi menjadi kebutuhan karena sudah menjadi kebiasaan, dan hal itulah yang mendidik untuk memiliki karakter istiqomah. Santri tahfidz lebih optimal dalam memanfaatkan waktu, bahkan termasuk menjadi peraturan adalah, setiap santri wajib memiliki jadwal kegiatan sehari-hari di almarinya, sebagai pembelajaran dalam menjalankan istiqomah dalam setiap hal. Pelatihannya, dari pembiasaan rutin menambah hafalan dan deresan atau pengulangan hafalan secara rutin walaupun sedikit. Percuma kalau banyak tapi tidak rutin. Dari program *tahfidzul quran*, mereka terlatih untuk membiasakan diri melaksanakan ibadah secara rutin atau yang disebut dengan istiqomah. Karena istiqomah, membuat pekerjaan atau ibadah kita menjadi nikmat dan terus dapat dilakukan secara berkala dan tidak putus di tengah jalan.

Disiplin waktu adalah salah satu faktor suksesnya suatu pekerjaan adalah apabila mampu membagi waktu dengan baik. Terkadang kita tidak mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan alasan tidak ada waktu, sebenarnya bukan karena itu, namun karena kurang mampu memanfaatkan waktu dengan baik, mengaturnya dan membuat jadwal disiplin waktu. Santri *tahfidzul quran* di didik untuk memiliki kepribadian disiplin, dengan jadwal kegiatan tahfidz yang padat, jadwal madrasah diniyah dan sekolah serta kegiatan lainnya.

Mereka dilatih untuk mempergunakan disiplin waktu, bagaimanapun caranya, dengan berbagai macam kesibukannya mereka dituntut untuk mampu menyelesaikan target hafalannya dalam satu bulan tidak kurang dari seperempat juz. Mereka diwajibkan memiliki jadwal khusus menghafal di waktu pagi, kemudian jadwal deresan malam. Dengan didikan disiplin dalam program *tahfidzul quran*, mereka akan terbiasa disiplin dalam setiap aktivitasnya, sehingga setiap pekerjaan dapat dilaksanakan dengan hasil yang berkualitas. Karena disiplin adalah kecintaan nabi Muhaamad SAW. Disiplin menjadi nilai

pendidikan yang penting dalam pelaksanaan program *tahfidzul quran* di Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky.

Ning Hj. Azizah mengungkapkan, “Nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dari pengasuh kepada santri *tahfidzul quran* adalah pribadi yang tangguh, dari program *tahfidz* itu diharapkan lahirnya pribadi tangguh yang nantinya bisa bergaul di masyarakat dengan baik, mampu menghadapi liku pergolakan kehidupan di masyarakat dan dapat diterima di lingkungan mereka dalam rangka memperjuangkan agama islam.” Para santri dididik untuk memiliki mental yang kuat, melatih mereka untuk tangguh menghadapi berbagai bentuk permasalahan hidup dan mampu bertahan untuk terus berjuang, sehingga sampai menuju puncak keberhasilan.

Santri *tahfidzul quran* dilatih dan dididik untuk menjadi pribadi yang bertaqwa. Nilai-nilai karakter taqwa ditanamkan melalui program *tahfidz* yang menekankan interaksi membaca *Al-Quran* dalam waktu yang cukup banyak untuk dapat menghafalkannya. Dari banyaknya interaksi mereka dengan *Al-Quran*, disertai dengan pemahaman maknanya melalui kajian tafsir dan kitab *Al-tibyān Fi Adābi Hamālah al-quran* yang berisi pengetahuan bagaimana akhlak kita ketika menjadi penghafal *Al-Quran*. Dengan pendidikan tersebut santri *tahfidz* terdidik untuk memiliki karakter taqwa agar mereka menjadi para penjaga kalam Allah yang mampu meneruskan perjuangan agama Islam, karena tanpa nilai taqwa mereka tidak memiliki kecintaan Allah. Ketika Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa Allah akan memudahkan mereka dalam segala urusan mereka dan menjadikan mereka para penghafal *Al-Quran* yang senantiasa mendapat rahmat dan perlindungan dari Allah.

*Birr al-wālidayn* (Berbakti kepada Kedua Orang tua) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang terutama ridho dari kedua orang tua. Karena ridha Allah itu tergantung dari ridha kedua orang tua. Banyak hal, ternyata peran orang tua dalam kesuksesan mereka yang menghafal *Al-*

*Quran* memiliki posisi strategis dengan disertai akhlak yang baik kepada kedua orang tua. Menghormati kedua orang tua adalah salah satu nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang, terutama mereka yang berilmu dan memahami isi *Al-Quran* karena didalam *Al-Quran* terdapat perintah untuk menghormati kedua orang tua.

Perintah menghormati itu menjadi suatu kewajiban dan karakter yang harus mendarah daging dalam setiap pribadi manusia dikarenakan jasa mereka yang sangat mulia dan perjuangan mereka yang besusah payah dalam mendidik kita serta membesarkan kita. Santri *tahfidzul quran* di didik untuk memiliki karakter yang baik dan mulia kepada kedua orang tua dengan pembimbing program *tahfidzul quran* yang selalu memberi nasehat-nasehat dan motivasinya dalam menghafal *Al-Quran* dengan menghormati orang tua, taat kepadanya dan tidak menyakiti hatinya. Pembimbing menekankan untuk selalu berkata baik dan berbahasa krama ketika berbicara dengan kedua orang tua. Bahkan saat liburan, seluruh santri *tahfidz* diwajibkan menyimak hafalan kepada orang tua mereka sebagai motivasi.

Santri *tahfidz* yang terlatih dengan karakter syukur, mereka lebih menghargai waktu dan memanfaatkannya dengan optimal. Karena wujud syukur adalah dengan melakukan ibadah dan memanfaatkannya untuk hal-hal yang baik. Ning Hj. Azizah, pembimbing *tahfidzul quran*, beliau pernah menyampaikan motifasi dalam kegiatan *tahfidz* ba'da maghrib pada tanggal 11 Februari 2018 : "*Jangan sampai syukur membuat kita terlena untuk meningkatkan kualitas diri.*" Dapat diambil pelajaran bahwasannya ketika kita bersyukur, merasa cukup dengan pemberian Allah, tapi kita harus tetap menambah dan terus menambah kualitas dalam diri kita, seperti menambah ibadah, terus berbuat baik, terus menambah hafalan, dan kebaikan-kebaikan lainnya, yang menjadi penambah kualitas pribadi kita.



Kepekaan sosial atau peduli, adalah nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan kemanusiaan dalam nilai memberi. Dalam program *tahfidzul quran*, santri dididik untuk saling membantu dalam wujud saling menyimak hafalan rutin deresan, karena dengan disimak hafalan menjadi lancar. Adanya rasa saling membantu, ikhlas, pengorbanan untuk orang lain dengan tidak mengedepankan egois, hal ini melatih santri untuk memiliki jiwa peduli lingkungan. Dengan pemberian tanggung jawab, serta saling tolong menolong dalam lingkungan yang identik dengan kebersamaan, nilai-nilai yang tertanam menjadi suara hati mereka untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan kepedulian dalam pergaulan, agar mereka memiliki kepekaan yang tinggi dan tidak melakukan hal-hal yang menyakiti orang lain, dan mampu saling menghargai.

Menjadi penghafal Al-Quran adalah pekerjaan yang paling mulia dan istimewa, namun keistimewaan itu jangan sampai membuat kita terperdaya dengan keistimewaannya sehingga lupa diri, bahwasannya keistimewaan itu murni dari Allah, sebagai anugerah yang Allah berikan kepada orang-orang yang mau bersungguh-sungguh menghafalnya. Maka sudah seharusnya bagi penghafal Al-Quran untuk tidak memiliki sifat sombong, dan berkepribadian rendah hati. Melalui pendalaman kajian *Al-Quran*, santri *tahfidzul quran* mendapat bimbingan pentingnya akhlak yang qurani dengan memiliki sifat rendah hati, nasehat-nasehat itu selalu diberikan dengan meningkatkan kesadaran pada diri mereka bahwasannya semua keistimewaan itu murni dari Allah Swt. Mereka terlatih menjadi pribadi yang rendah hati dengan didikan pembimbing tahfidz yang menyelaraskan mereka dalam segala kegiatan pesantren, sehingga tidak ada perbedaan yang membuat kita harus berbangga diri.

Ikhlas tak akan menemukan kecewa, dan untuk memulai setiap pekerjaan dengan harapan hasil yang baik, maka perlu menyertakan ikhlas dalam langkah kita. Terutama dalam menghafal *Al-Quran*, para penghafal *Al-Quran* dilatih

untuk menjadi pribadi yang memiliki keikhlasan dalam setiap perbuatannya. Jelasnya, mereka dibimbing untuk menghafal *Al-Quran* dengan ikhlas, karena Allah Swt. dan menghapus semua tujuan-tujuan yang bukan karena Allah, agar menghasilkan hafalan yang baik dan memiliki nilai mulia di sisi Allah. Menghafal bukan untuk manusia, tapi untuk mencari ridha Allah Swt. Mereka yang terlatih untuk menghafal *Al-Quran* dengan ikhlas, maka setiap aspek kehidupannya akan berbuah keikhlasan pula dengan penghambaan dan ketundukan total kepada Allah Swt. Dan pada akhirnya mereka akan mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan dalam hidup mereka.

Menghafal *Al-Quran* adalah pekerjaan mulia yang membutuhkan tenaga ekstra dan waktu yang cukup panjang. Untuk mencapai kesuksesan dibutuhkan semangat yang tinggi. Santri *tahfidzul quran* terlatih dan terdidik untuk memiliki nilai karakter ketekunan dalam melakukan segala hal, dengan ketekunan akan menghasilkan pekerjaan yang memuaskan dan sesuai yang diharapkan. Mereka terlatih dari pembiasaan untuk menambah hafalan setiap hari dan mencapai target yang telah ditentukan. Mereka berlomba-lomba untuk memenuhi target hafalan hingga sampai pada puncak yakni menghatamkan *Al-Quran*. Tanpa ketekunan mereka tidak akan mampu menghafalkan *Al-Quran*, dengan jadwal kegiatan yang padat.

Terus berjuang dan tidak berhenti di tengah jalan, adalah makna ketekunan yang disertai kerja keras dan semangat yang maksimal, tidak ada kegagalan selama mereka mau berusaha dengan tekun. Para santri *tahfidzul quran* cenderung memiliki nilai karakter tekun, karena perjuangan dan semangat mereka dalam menghafal *Al-Quran* dengan cara membacanya berulang-ulang sampai hafal, kemudian perjuangan untuk menjaga hafalan dengan deresan setiap hari, yang mereka anggap sebagai suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Seperti yang selalu disampaikan berulang kali oleh Ning Hj.

Azizah, yaitu “*No day without Al-Quran*”, kata-kata tersebut dijadikan landasan para santri untuk selalu memanfaatkan hari-hari mereka dengan membaca *Al-Quran*.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan program tahfidzul quran dalam pendidikan karakter sudah sangat baik dan berjalan lancar. Dimulai dengan kontinuitas dalam melaksanakan program kegiatan tahfidzul quran yang meliputi program kegiatan harian yang tidak lepas dari ibadah wajib maupun sunnah, deresan wajib dan menambah hafalan sebelum dan sesudah subuh, serta kajian kitab kuning. Kemudian program kegiatan mingguan yang meliputi kajian kitab *Al-tibyān Fi Adābi Hamālah alquran*, muroja’ah kelompok, dan majlis khatm alquran. Kemudian program kegiatan bulanan yang meliputi ujian 1 juz dari hafalan yang telah disetorkan, dan ujian majlis per kelipatan 5 juz (5, 10, 15, 20, 25 dan 30).

Metode menghafal yang diterapkan adalah menghafal secara pribadi dan metode *Tafhīm al-ayāt* (Memahami Makna Ayat). Dan secara umum bentuk penerapan metode menghafal alquran adalah memanfaatkan waktu-waktu yang baik untuk menghafal alquran yaitu waktu ba’da shubuh, dengan durasi waktu 1 jam khusus untuk menghafalkan alquran, karena di saat itulah pikiran fresh dan mampu merekam ingatan hafalan, sehingga hasil yang didapatkan memuaskan dengan kuatnya hafalan yang didapatkan. Dan seluruh santri diwajibkan untuk membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan.

Untuk mempermudah dalam pengamatan dan penentu dari hasil pelaksanaan program tahfidzul quran, maka diterapkan evaluasi yang meliputi evaluasi bulanan pada buku prestasi tahfidz dan *tashīh*/kenaikan, dengan syarat naik/lulus *tashih* apabila mampu membaca 1 juz dalam satu majlis, dengan

lancar sesuai makhrāj dan tajwīd. Mendapatkan nilai A/B dan dinyatakan lulus oleh ustadzah penguji, maka santri boleh melanjutkan ke juz berikutnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam program tahfidzul quran di Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky yang kami temukan adalah pribadi qurani, yaitu : shiddīq, amānah, fathānah, tablīgh, sabar, istiqomah, disiplin waktu, tangguh, taqwa, birr al-wālidayn, syukur, kepekaan sosial atau peduli, rendah hati, ikhlas, tekun/semangat/kerja keras.

## REFERENSI

- Abu Jawrah, Abdul Aziz (2017). *Hafal Al-Quran Dan Lancar Seumur Hidup*. Jakarta: Gramedia.
- Ali, Suryadharma (2013). *Paradigma Al-Quran Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam*. Malang: Uin-Maliki-Press.
- Ali, Suryadharma (2013). *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon, Kajian dan aksi*. Malang: Uin-Maliki-Press.
- Al-Nawawi (t.t). *At-Tibyān Fi adābi hamālatil Quran*. Surabaya: Al-Haromain
- Al-Nawawi (t.t). *Riyādus Shālihīn*. Surabaya: Al-Haromain.
- Aris, M. Khoirul (2015). “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid (Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid) Karya Habiburrahman El-Shirazy”. *Skripsi*. Malang: IAI Al-Qolam.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cetakan I. Bandung: Pustaka Setia.
- Ibrahim (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Pontianak: t.p.
- Kusuma, Dharma et.al. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul et.al. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda.
- Munawwir, Ahmad Warson (1997). *Kamus Indonesia- Arab*. Yogyakarta: Pustaka Prograssif.

- Nurlaila, Rully Hanik (2015). "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Ditanamkan KH. Zainal Alim". *Skripsi*. Malang: IAI Al-Qolam.
- Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. Jakarta: Media Pratama Offset.
- Purwati, Eni et.al. (t.t). *Pendidikan Karakter (menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*. Surabaya: Kopertais Wilayah Surabaya.
- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsudin Makmun (2011). *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Semiawan, Conny R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayugo, Imam (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: Uin-Maliki-Press.
- Suryana (2010). *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. ttp.: t.p.
- Syuhud , A. Fatih et.al. (2008). *Santri, Pesantren dan Tantangan Pendidikan Islam*. Malang: Pustaka Al-Khoirot.
- Wikipedia (10 Februari 2018). "Pendidikan". <https://id.wikipedia.org>.
- Yulianingsih, Tri Maya dan M. Yusuf Abdurrahman (2013). *Bocah Ajaib Pengislam Ribuan Orang*. Jogjakarta: Sabil.